TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100.–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

RAHASIA
KUNCI WASIAT

Karya:
CHIN YUNG

Oleh :
T J A N

J i L I D :

11

U.P. SASTRA KUMALA
J A A K A R T A

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA

No. Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT

Karya : CHIN YUNG

Jilid II

DIA MENOLEH dan memandang sekejap keatas tubuh bocah tersebut, lalu dengan wajah berubah amat serius katanya :

'Coba kau kirim perintah, dua tiga ratus ang anak murid dari dua angkatan harus di erahkan semua untuk baik baik menjaga di keliling kuil, malam ini ada kemungkinan musuh tangguh bakal menyerang gunung.

Im Yang Tju sangat jarang melihat wajah yang serius dan berat seperti sihengnya hari ini, dalam hati walaupun diliputi oleh pel bagai urusan yang mencurigakan dia tidak be ani banyak bertanya.

Dia lantas menyahut dan dengan langka yang tergesa gesa berjalan keluar ruanga pendopo tersebut.

Boe Wie Tootiang pun segera ikut berja lan keluar dari ruangan pendopo itu dan kem bali ke ruangan belakang.

Dia mengambil keluar pil pemunah racun pemberian dari In Boen Hau To itu lalu telitinya dengan tajam, walaupun didalam ke adaan kepepet dia tidak berani menggunakan nya. Akhirnya dengan hati belat dia meletak kan diri Siauw Ling keatas pembaringan dan menotok beberapa buah jalan darahnya, set lah itu gumamnya seorang diri :

"Bocah kau sungguh amat kasihan sekali sekarang beristirahatlah kau sebentar. Pinto tidak berani menggunakan pil pemunah ra con ini untuk dengan perlahan lahan memak sa racun di badanmu mengalir keluar."

"Suheng!" tiba tiba terdengar su ra yang berat berkumandang masuk dari luar ruangan "Terhadap seorang bocah cilik saja kenapa

kau begitu mujung. janganlah berbuat keterla luan."

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu dari luar ruangan berjalan masuk seorang pe muda tampan berbaju biru dengan gagahnya

"Kepandaian silatmu sungguh mendapatkan kemajuan yang amat pesat," ujar Boe Wie Tootiang sambil tertawa tawa. "Kau kapan tiba didepan ruangan? Kenapa aku sama sekali tidak mendengarnya?"

"Baru saja siauwte bertemu muka dengan Djie suheng." ujar pemuda berbaju biru itu la gi sambil tertawa tawar. "Dan melihat pula dia membawa anak murid dari kuil untuk di atur disetiap tempat yang strategis, keadaan nya sangat repot sekali, apakah didalam kuil Sam Yuan Kuan kita sudah terjadi suatu peru bahan?"

Dengan perlahan lahan Boe Wie Too tiang mengangguk

"Kali ini kau tutup pinto berlatih diri su dah mendapatkan kemajuan seberapa banyak?"

"Akh cuma tujuh bagian kesempurnaan sa ja, masih mengharapkan bimbingan dari su heng."

Sikap Boe W e Tootiang terhadap sutenya yang gagah dan tampan ini bukan saja amat ramah bahkan sangat menghormat. dengan kedudukannya sebagai ciangbunjien boleh dikata merupakan satu peristiwa yang amat mengherankan

Tampak dia tersenyum, lalu katanya :

"Kan bisa melatih tenaga dalammu mencapai tujuh bagian kesempurnaan hal ini sudah lebih dari cukup ,"

Pemuda berbaju biru itu tersenyum, kepalanya dengan perlahan ditoleh memandang sekejap keatas tubuh Siauw Ling yang menggeletak diatas pembaringan.

"Apakah bocah ini sudah keracunan ?" tanyanya.

"Tidak salah, tetapi untung saja racunnya tidak terlalu berat sekalipun tidak usah menggunakan obat pemunahnya juga bisa ditolong."

"Menggunakan tenaga dalam untuk mengusir racun yang bersarang didalam tubuh walaupun hal ini bisa dilakukan tetapi suheng bakal banyak kehilangan tenaga, sekalipun

tenaga dalam dari suheng amat tinggi lebih baik jangan dicoba dengan sembarangan "

"Sebelum dalam hati aku merasa rada ragu ragu, tetapi sekarang hatiku malah jauh lebih manisp lagi. aku pasti akan mencobanya," sambung Boe Wie Tootiang dengan cepat.

"Kenapa hari ini setiap saat ada kemungkinan musuh tangguh menyerang gunung, aku lapi merasa kuatir dengan kekuatan Im Yang suhengmu dia tidak bakal kuat menerima seluruh penjagaan ini kini sudah ada kau yang muncul hatiku jadi lega.

Entah jagoan dari mana yang hendak mengacau gunung," tiba-tiba tanya pemuda berbaju biru itu sambil tertawa nyaring.

"Heeeei, itulah jago jago berkepandaian tinggi yang sudah lama memiliki nama besar di dalam Bu lim, sute selamanya tidak pernah terjun diri kedalam dunia kang ouw sekalipun aku beritahukan kepadamu juga percuma saja ."

Pemuda berbaju biru itu masih belum kehilangan sikap yang polos dan kekanak kanakan. setelah termenung beberapa saat lamanya mendadak tanyanya.

"E ei tahun ini aku umur berapa ?"

Boe Wie Tootiang yang ditanya begitu jadi melengak dia termenung berpikir beberapa saat lamanya.

"Tahun ini kau berusia dua puluh tiga tahun" sahutnya kemudian.

"Lalu aku sudah berlatih ilmu silat selama berapa tahun ?"

"Sejak umur tiga tahun. . ." mendadak ia mengubah kata katanya.

'Sedikitpun tidak kurang dari dua puluh tahun lamanya .'

Dua puluh tahun bukanlah satu waktu yang pendek tetapi entah bagaimana dengan kepandaian silat yang aku miliki pada saat ini ?

Kau sejak kecil berlatih ilmu silat pikiran tidak dikacaukan dengan berbagai urusan gemblengan dan susah payah selama tiga tahun ditambah lagi setiap tahun menutup diri tiga kali kecuali kekurangan pengalaman sewaktu menghadapi musuh tangguh kedahsyatanmu sudah jauh berada diatas Djie suhengmu itu !

Agaknya secara tiba tiba pemuda berbaju

ru itu sudah teringat akan sesuatu urusan ng penting alisnya dikerutkan rapat rapat Toa suheng!" Siauw te ada beberapa per taan yang selama ini selalu tersembunyi alam hati belum pernah dinyatakan pada ngbun suheng, entah bolehkah siauw te me nyakan ?

Asalkan aku mengetahui tentu akan aku ja ab seluruh pertanyaanmu itu jawab Boe Wie ootiang sambil tertawa.

"Sejak kematian suhu hingga saat ini sudah a berapa tahun lamanya ?"

"Delapan belas tahun !"

"Jumlah total aku cuma belajar ilmu silat elama dua puluh tahun lamanya sedang suhu dah mati selama delapan belas tahun waktu u walaupun aku masih seorang bocah yang umur lima enam tahun tetapi perbuatan hu yang memberi pelajaran ilmu silat ke adaku seharusnya masih ada sebagian besar ringat didalam benakku, tetapi kenapa se ar ng aku tidak mengingatnya semua? menu ut rasa rasaku Toa suhenglah yang selalu emberi pelajaran kepadaku ."

Mendengar perkataan itu Boe W e Tootiang lantas tertawa.

"Aku tidak lebih cuma mewakili suhu untuk memberi pelajaran ilmu silat kepad mu, waktu itu suhu lagi sakit dan tidak bisa bangun sehingga tidak mungkin bagi beliau untuk turunkan sendiri kepandaian silatnya kepadamu ."

"Justeru yang membuat aku jadi keheranan adalah persoalan ini, kalau memangnya Toa suheng yang memberi pelajaran ilmu s lat kepadaku bagaimana mungkin aku bisa angkat suhu sebagai guru ?"

Haruslah diketahui dengan usianya pada saat ini sekalipun menjadi anak murid dari Boe Wie Tootiang juga tidak terhitung besar, karena anak murid dari Boe Wie Tootiang juga tidak terhitung besar. karena anak murid dari Toosu tua ini kebanyakan sudah berusia tiga puluh tahunan jadi bllamana dibandingkan dengan usianya masih ada terpaut puluhan tahun.

Boe Wie Tootiang kembali tertawa tawar "Peraturan didalam Bu lim paling meng

tamakan soal tingkatan, kau adalah suhu yang menyanggupi untuk terima sebagai murid Bu ong pay, sekalipun dikemudian hari akulah yang memberi pelajaran ilmu silat kepadamu tetapi akupun tidak dapat memandang rendah soal tingkatanmu.'

Agaknya pemuda berbaju biru itu masih tidak demikian mengerti soal perkataan itu, baru saja dia bermaksud untuk berbicara mendadak maksud itu sudah dibatalkan kembali, Sambil dongakkan kepalanya dia menghela napas panjang.

'Toa suheng! ujarnya. 'Kalau memangnya aku orang tak berpengalaman didalam menghadapi musuh, kalau begitu akupun harus berlatih terus menerus ?"

'Soal itu sudah tentu."

Semangat pemuda tersebut jadi timbul kembali "Suatu yang sudah ada dua puluh tahun lamanya belum pernah berkelahi dengan orang lain, ini hari baru saja aku keluar dari pengasingan dan didalam kuil Sam Yuan Koan jadi ada urusan, Inilah satu kesempatan

yang sangat baik buat diriku, entah mana cianghunjin suheng memberi ijin kepa Siauwte untuk menggunakan kesempatan yan baik ini untuk menjajal kepandaian silat d ri musuh."

"Bagus kalau begitu kau harus bertanggun jawab untuk melindungi ruanganku ini." s hut Boe W e Toottiang sambil tertawa

Agaknya pemuda berbaju biru rada tida mau "Tapi suheng. ruangan ini adalah te pa. terlarang. orang lain tidak mungkin aka menyerbu kemari."

"Bilamana dugaanku tak salah maka kecua ii ruangan ini tidak ada tempat yang lebih penting lagi. justru tujuan para jago naik k gunung Bu tong sau adalah bertujuan pada ruanganku ini"

"Kalau demikian adanya hal ini amat ba gus sekali" teriak pemuda berbaju biru itu kegirangan, Biarlah aku pergi dulu kedalam gua dibelakang gunung untuk mengambil se dikit barang setelah itu baru kemari lagi."

Tidak menanti jawaban dari Boe Wie Too tiang lagi dia lantas putar tubuh dan meloa

cat pergi sejauh dua tiga kali kemudian ba nya didalam sekejap saja ia sudah lenyap di telan gerumbulan bunga. G rakkannya amat cepat ia sina kilat yang menyambar

Boe Wie Toottiang segera menghembuskan napas panjang Dia membimbing tubuh Siauw Ling untuk bersandar pada dinding sedang dirinya bangkit berdiri dan jalan bolak balik didalam ruangan tersebut.

Hanya dalam beberapa saat saja dari atas ba ok kepalanya sudah mulai mengepul asap putih yang makin lama semakin menebal, ja las dengan menggunakan gerakan jalan pu ling pergi itu dia lagi menyalurkan hawa murninya.

Mendadak ia menghentikann tubuhnya dan angkat jarinya menotok keatas tubuh Siauw Ling yang menggeletak di atas pembaringan Segulung asap putih yang tawar dengan mengi kuti arah yang ditunding menyambar kedepan menghajar jalan darah "Tiong Khiek Hiat" di urat nadinya.

Tubuh Siauw Ling yang bersandar pada din ding segera gemetar dengan amat keras, agak nya ada segulung tenaga pukulan yang keras

tepat bersarang kedalam tubuhnya lalu mengikuti aliran darah dibadannya berputar mengelilingi seluruh tubuh.

Dengan kejadian itulah tubuhnya jadi gemetar dan bergoyang tiada hentinya cuma saja tempat kedudukan masih tetap pada kedudukan semula.

Setelah Boe Wie Tootiang melancarkan totokan tersebut, uap putih yang mengepul dari atas batok kepalanyapun mulai menghilang air mukanya kelihatan amat lelah dan murung, dengan perlahan ia berjalan mendekati pembaringan, membaringkan tubuh Siauw Ling lalu dia sendiri duduk bersila untuk mengatur pernapasan."

Kurang lebih satu jam kemudian rasa kesal dan kecapaian yang meliputi Boe Wie Tootiang mulai kelihatan luntur.

Saat ini cuaca sudah mulai menggelap, sewaktu Boe Wie Tootiang membuka matanya kembali tampaklah didepan pintu ruangan sudah berdiri berjajar dua orang.

Mereka adalah Im Yang Tju serta pemuda berbaju biru itu.

Im Yang Tju segera maju kedepan menjura ujarnya.

Anak murid angkatan kedua dan ketiga dari kuil sudah digerakkan semua, setiap tempat yang penting sudah dipasangi barisan pedang Ngo Heng Kiam Tin untuk menghalangi serbuan musuh, apakah suheng bermaksud untuk memeriksanya sendiri ?"

"Tidak perlu," kata Boe Wie Tootiang sambil tertawa tawar.

"Coba kau sampaikan lagi perintahku, sebelum menerima perintah suara genta emas tetap anak murid yang berjaga jaga dilarang meninggalkan tempat tugasnya untuk menghajar musuh. Mereka cukup berjaga ditempatnya masing masing untuk menahan serangan dari pihak musuh."

"Jadi maksud Ciangbun suheng, bilamana ada musuh yang berhasil meloloskan diri dari penjagaan biarkan mereka masuk ke dalam ?" seru Im Yang Tju samoil mengerutkan alisnya rapat rapat.

Dengan perlahan Boe Wie Tootiang lantas menganggguk.

"Kebanyakan orang orang yang datang bakal

menyerbu gunung pada malam ini adalah jago jago dari seluruh dunia kang ouw. Walau sejak aku menerima jabatan sebagai ciangbun jien pernah memerintahkan setiap anak murid untuk tidak mengikat permusuhan dengan orang lain, tapi nama besar serta kewibawaan dari Bu tong pay yang sudah dipupuk sejak ratusan tahun yang lalu harus tetap dijaga. Aku rasa jikalau bukannya orang orang tidak tahu diri tidak bakal mereka mencari gara-gara buat dirinya sendiri.

"Orang orang itu kebanyakan adalah jago-jago kenamaan dari Bu lim dan macadnya pun amat banyak terdiri dari pelbagai partai maupun aliran sedangkan anak murid dari kuil Sam Yuan Kuan kebanyakan tak berpengalaman dalam pertempuran daripada keadaan nanti jadi kacau lebih baik kau orang pilihkan lima belas orang jagoan yang berkepandaian tinggi untuk membentuk jadi tiga kelompok dan masing masing kelompok membentuk barisan Ngo Hing Tin khusus menghadapi musuh musuh tangguh."

Uraian dari suheng memang benar, biarlah siauwte segera pergi melaksanakannya."

kannya." jawab Im Yang Tju kemudian, dia kantas silangkan tetapak tangannya di depan pada untuk memberi hormat dan mengundurkan diri dari sana.

Sedang pemuda berbaju biru itu masih tetap memakai jubahnya yang berwarna biru, sama ditangan kanannya sudah mencekal sebilah pedang sedang pada tangan kirinya mencekal sebuah sabuk yang pada ujungnya terdapat tujuh buah sarung yang masing masing tersoret sebilah pedang pendek sepanjang delapan koma dua coen.

Boe Wie Tootiang memandang sekejap kentas sabuk yang tersorenkan tujuh bilah pedang pendek itu, air mukanya berubah jadi amat keren dan serius sekali.

"Sute! Tahukah kau orang pedang pendek yang ada didalam sarung tersebut dari apa?"

"Aku tahu, pedang itu terbuat dari besi baja yang sudah berusia ribuan tahun."

"Kalau kau sudah tahu itulah teramat baik, pedang itu amat tajam sekali bahkan

emaspun bisa ditembusi dengan mudah ditambahi lagi pada setiap ujung pedang itu terdapat dua buah ujung yang amat runcing khusus digunakan untuk memecahkan hawa khie kang tidak perduli bagaimana tingginya kepandaian silat orang itu mereka tidak bakal bisa bertahan terhadap serangan tersebut benda ini sangat dahsyat sekali, lebih baik kau jangan menggunakan sembarangan."

"Siauwte akan mengingat ingatnya selalu" sahut pemuda berbaju biru itu mengangguk

Boe Wie Toatiang segera tersenyum.

"Apakah kau mengetahui juga nama ketujuh bilah pedang pendek tersebut?" tanyanya

"Menurut ingatan siauwte agaknya pedang ini bernama Tjhiet Siu Kiam!"

"Lalu tahukah kau kenapa pedang tersebut dinamakan Tjhiet Siu?" tanya Boe Wie Toatiang lagi dengan wajah serius

Kiranya pemuda berbaju biru bukan saja dengan rajinnya belajar ilmu silat bahkan

terhadap ilmu silat bahkan terhadap ilmu sastrapun memahami dengan amat pasih.

Tampak dia termenung berpikir sebentar, lalu ujarnya :

"Jika ditinjau dari perkataan "Tjhiet Siu" dua kata ini agaknya mengandung tujuh buah arti yang berlainan. Agaknya baik tujuh rasa cinta maupun enam napsu bilamana bertemu dengan pedang ini pasti akan jadi lenyap dengan sendirinya, entah penjelasan dari siauwte benar atau tidak?"

"Kau cuma berhasil menerangkan separuh saja, pedang ini dinamakan 'Tjhiet Siu' kecuali mengartikan kekejaman dari pedang tersebut, bahkan mempunyai arti untuk memperingatkan setiap orang.

Sewaktu suhu menjelang kematiannya dia pernah memberi pesanan agar pedang Tjhiet Siu Kiam ini diserahkan buat sute untuk menggunakannya Aku rasa tentunya dia orang tua ada maksud tertentu. pesan terakhir suhu bagaimana aku berani melanggar, tapi benda

itu amat ganas, harap sute suka menggunakan nya dengan sangat berhati hati ?'

"Siauwte akan selalu mengingat perkataan dari suheng," sahut pemuda berbaju biru itu dengan sangat hormat "Bilamana bukannya bertemu dengan orang yang benar benar ganas dan kejam siauwte pasti tidak akan menggunakan pedang ini ."

Mendengar perkataan itu Boe Wie Tootiang lantas mengangguk.

"Bilamana kau bisa demikian mencintai barang peninggalan suhu, aku sudah tentu bisa berlega hati. . ." katanya.

Mendadak dia mengulapkan tangannya mengundurkan dia orang dan katanya lagi

"Kau bantulah aku untuk menjaga keselamatan diriku ?"

Sehabis berkata kembali dia berjalan kembali mengitari seluruh ruangan. Beberapa saat kemudian dari atas kepala toosu tua itu mulai mengepul uap putih yang semakin lama semakin menebal.

Setelah berjalan bolak balik beberapa kali akhirnya dia menghentikan langkahnya lalu

mengayunkan jari tangannya kedepan

Segulung asap putih dengan mengikuti gerakan tersebut menghajar tubuh Siauw Ling.

Serangannya kali ini ternyata sudah mengha ai jalan darah Sia Khek Hiat," dibawah jalan darah semula.

Haruslah dikerahui dua urat nadi penting didalam tubuh manusia adalah Im hiat dan Yang hiat yang saling bersambungan dengan jalan darah Tong Khek, Tjing Kwan Yuan Sik Bun, Khie Hay, Im Tjit, Sin Kwan Swie Hun, Shia Wan, Tih Koog, Hoa Kay dua puluh empat jalan darah.

Sedang bagian atas tubuh manusia menghubungkan jalan darah pusat dengan jalan jalan darah Shia Khek Tjing Ming Bun. Ui Kwan. Lek Tjoe, Tjian Tiong, Tiong An, Kauw juang dua puluh jalan darah.

Terlihatlah seluruh tubuh Siauw Ling kembali terjadi pergolakan yang ringan, sedang uap putih yang berkumpul diatas kepala Boe Wie Tootiang pun secara mendadak lenyap tak berbekas.

Kali ini jelas kelihatan dia jauh lebih lelah, diatas batok kepalanya sudah dipenuhi dengan keringat sebesar butiran kedelai.

Melihat akan keadaan dari suhengnya pemuda berbaju biru itu segera mengerutkan alisnya.

"Bocah jangan bergerak dulu, biarlah pinto bantu kau untuk paksa keluar racun yang bersarang didalam tubuhmu, bilamana kau merasa tubuhmu tak enak cepatlah beritahukan kepada pinto.

Secara samar Siauw Ling masih teringat akan bau amis yang amat keras sewaktu ada diruangan pencopo dan setelah itu dia jatuh tak sadarkan diri dan apapun tidak mengetahui.

Kini mendengar pertanyaan dari Boe Wie Tootiang dia lantas menyahut ;

'Aku merasa didadaku amat sumpek dan sesak untuk bernapas, rasanya ingin muntah'

"Kalau begitu sangat bagus sekali, bilamana kau ingin muntah maka biarkanlah muntah

keluar, jangan sekali kali ditahan !"

Diam diam dia lantas menyalurkan hawa murninya keatas telapak tangan lalu dengan melalui jalan darah "Sian Khie Hiat" dia salurkan hawa murninya kedalam tubuh dan menerjang keseluruh urat nadi.

"Semoga saja pinto berhasil gunakan kekuatan dari tenaga lweekang ini untuk sekalian menerjang bobol ketiga buah jalan darah kematianmu', katanya perlahan.

Siauw Ling tidik mengerti apa yang dimaksud sebagai tiga jalan kematian tersebut itu tetapi P muda berbaju biru itu segera melirik sekejap kearah Boe Wie Tootiang yang lagi bersemedi diatas pembaringan lalu bisiknya dengan suara yang amat lirih.

Bilamana ada bahaya cepat beritahu kepadaku.

Kedua orang toosu cilik itu segera menyahut dan mengundurkan diri dari ruangan.

Api tungku didalam ruangan berkobar-kobar memancarkan cahaya kehijau hijauan yang amat menyeramkan

Walaupun pemuda berbaju biri itu ber

usaha untuk menggunakan kesempatan sebelum terjadinya angin taupan serta hujan badai ini untuk memikirkan cara cara sewaktu menghadapi musuh tetapi hatinya tidak berhasil juga untuk menjudi tenang

Ditengah suasana pikiran kacau tidak terasa lagi waktupun menunjukkan kentongan kedua tengah malam.

Mendadak ditengah kesunyian malam itulah terdengarlah suara genta dibunyikan bertalu talu

Dalam hati pemuda berbaju birk itu segera mengetahui kalau kuil Sam Yuan Koan sudah kedatangan musuh tangguh

Dengan cepat dia meloncat bangun mengikat pedang Tjhiet Su Kiam itu baik baik dan sambil menenteng pedang berjajan keluar dari ruangan tersebut.

Ditengah tiupan angin malam yang menderu deru serta goyangan pohon serta dedaunan secara samar-samar ditengah kegelapan tampaklah berkelebatnya sinar pedang yang menyilaukan mata.

Terdengar suara genta kembali berbunyi

rtalu talu sebanyak tujuh kali, inilah tan dari kuil Sam Yuan Koan yang mengarti adaan sangat genting dan pihak musuh su h menerjang masuk kedalam kuil Sam Yuan Koan.

Siauw Ling si bocah cilik yang lagi ber ring diatas pembaringan setelah mempero h bantuan tenaga murninya dari Boe Wie ootiang untuk menerjang Djie serta Tok. ua buah urat nadinya saat ini aliran darah tumbuhi sudah lancar kembali sedang jalan arah yang tertotokpun telah terbebas.

Mendadak dia pentangkan matanya lebar-ar lalu meronta untuk bangun duduk.

Melihat gerak gerik dari sang bocah, Boe Wie Tootiang dengan cepat mengulur tangan rinya menekan jalan darah "Sian Khie" di tas tubuh Siauw Ling rapat rapat, mendadak maju satu langkah kedepan dan menempel an telapak tangannya keatas punggugg dari Boe Wie Tootiang.

"Mari, biarlah siauwte bantu suheng!"

Tidak perlu bantu diriku lagi! cegah Boe

Wie Tootiang dengan suaranya yang renda
dan berat malam ini kau masih harus bersia
sedia untuk menghadapi musuh tangguh."

Dengan perlahan pemuda berbaju biru i
menghela napas panjang lalu menarik ke
bali telapak tangannya yang menempel diat
punggung Boe Wie Tootiang itu.

Sedang Boe Wie Tootiang dengan perlaha
berjalan kesamping pembaringan lalu dudu
bersemedi dan pejamkan matanya rapat rapa

Sang pemuda berbaju biru yang pertama k
linya hendak bertemu dengan musuh tanggu
dalam hati rada merasa tegang juga, tanga
nya dengan cepat digape ke depan ruanga

"Dua orang toosu cilik dengan cepat ber
lari mendatang.

"Susiok ada perintah apa?" tanya mereka
berbareng sambil luruskan tangannya kebawa

Siauw Ling merasakan di dalam tubuhnya
ada dua tempat yang terasa sakit dan linu se
perti ada darah yang mengumpul jadi satu se
hingga sukar untuk ditembusi.

Penyakit itu sejak dia mengerti akan urusan

sudah begitu bahkan sakit tersebut selamanya
belum pernah dipikirkan dihati.

Tetapi sejak memperoleh cara untuk meng
atur pernapasan dari Gak Im Kauw agaknya
urusan semakin memberat, setiap kali dia
mengadakan semedi satu kali maka tempat
yang amat sakit itu pasti kambuh kembali se
sama seperminum teh lamanya.

Tetapi aliran bawa panas menerjang ke
luar dari telapak tangan Boe Wie Tootiang
bukannya semakin lemah bahkan semakin me
ngeras menembusi seluruh jalan darahnya
dan mengasahi keempat buah anggota badan
nya.

Sebentar kemudian ia sudah merasa adanya
satu hawa yang bertentangan yang mengalir
keluar menahan datangnya aliran hawa panas
menerjang masuk kedalam tubuhnya itu.

Boe Wie Tootiang jadi melengak

"Bocah, apakah kau pernah belajar ilmu si
lat?

"Tidak! Heee, sebenarnya bibi Im hendak
wariskan aku ilmu silat tidak di angka dia su
dah menemui ajalnya."

B ru bicara sampai disitu agaknya dia me rasa dirinya sudah kelelanjur berbicara de ngan terburu buru lantas menutup mulutnya kemba i.

Dengan perlahan lahan Boe Wie Tootiang menarik telapak tangan kanannya dari j lan darah "Siau Khie Hiat" paha tubuh S auw Ling

"Bocah sekarang apakah kau ingin muntah? tanyanya dengan penuh perhatian."

"Tidak, aku cuma merasa bau amis yang memualkan didalam dada kini sudah lenyap dengan sendirinya."

"Heeeei,.. bocah! ketiga buah urat nadi ko matianmu sudah hampir sembeku, bilamana seluruhnya jadi keras maka sekal pun ada jin spm berumur seribu tahun tiada gunanya lagi untuk menyembuhkan lukamu itu..."

Dengan menggunakan tangan kanan menekan pinggiran pembaringan Siauw L ng sege ra bangun duduk.

"Aku sejak kecil sudah memperoleh nasehat dari Tia," katanya dengan cepat, sekalipun aku sukar untuk hidup lebih lama lagi tetapi wa laupun seratus tahun lagi manusia apun kasa

mati, mati sekarang atau mati kemudian se benarnya bukan satu soal yang penting."

Boe Wie Tootiang jadi melengak, dia sama sekali tidak menyangka kalau bocah yang ba ru berusia sangat muda ini ternyata sudah da pat memandang kematian bagai pulang saja, tak kuasa lagi dia lantas mengangguk.

"Tetapi ketiga buah jalan darah kematian itu belum sampai membeku benar benar" ujar nya sambil tertawa, "sudah tentu untuk me nolongnya masih ada cara, tapi bilamana ha rus menggunakan tenaga dalam dari pinto saja hal ini membutuhkan waktu yang amat lama setelah melewati hujan badai malam ini biar lah pinto gunakan tusukan jarum saja untuk menyembuhkan lukamu itu, coba kita lihat, apakah berhasil atau tid k. Baru saja dengan menggunakan tenaga dalam aku sudah men desak racun itu untuk berkumpul jadi satu dalam dua belas jam ini tak bakal dapa terjadi perubahan apapun."

Malam ini akan terjadi hujan balii?", ta nya Siauw Ling keheranan.

"Coou .. ada beryak jagoan Bu lim yang datang kemari untuk memperebutkan dirimu!"

"Apakah orang orang yang kita temui tadi siang? Hmm! Aku tahu, mereka bukannya lagi memperebutkan aku, mereka cuma ingin menggunakan diriku untuk paksa supaya tak menyerahkan anak kunci Tjing Kong Tjit Yau tersebut."

Boe Wie Tootiang lantas tertawa tawar.

"Pinto sudah sanggupi untuk melindungi dirimu sekalipun ada jagoan yang bagaimana lihaynya pun pada berkumpul di gunung Bu tong san ini pinto juga bakal melanggar janji."

Dia berhenti sebentar, lalu tambahnya.

"Bocah, apakah Gak Im Kauw benar benar sudah mati!"

"Emmm! Aku melihat dengan mata kepala ku sendiri, dia memang benar benar sudah mati!"

"Kau bilang dia binasa karena terluka tahukah kau dia orang terluka dirangan siapa?"

"Soal ini aku tidak tahu" jawab Siauw Ling sambil gelengkan kepalanya.

Baru saja dia selesai berbicara mendadak terdengarlah suara tertawa panjang yang menusuk telinga tergema datang.

Suara tertawa ini agaknya berasal dari tempat kejauhan tetapi amat menusuk telinga membuat Siauw Ling yang mendengar suara tersebut tidak tergi lagi sudah bergidik.

"Bocah kau harus ingat, baik baiklah berada ditempat ini. Sebelum memperoleh ijin dari pinto janganlah meninggalkan ruangan itu sembarangan!" kata Boe Wie Tootiang dengan suara perlahan.

Dengan mata kepala sendiri Siauw Ling sudah melihat bagaimana dahsyat dan seramnya satu pertempuran, dibawah berkelebatnya bayangan golok mati hidup setiap saat bisa ditentukan, dan dalam sekejap mata itu pula seorang yang tidak mengerti ilmu silat ikut campur bukan saja tidak membantu sebaliknya hanya akan menyeret orang lain saja.

Karenanya dia lantas mengangguk.

"Boanpwee pasti akan mengingat ingatnya nya terus!"

Ketika mendongakkan kepalanya terlihatlah seorang pemuda berbaju biru dengan mencekal pedang berjalan masuk dengan langkah lebar, air mukanya amat keren dan serius.

Begitu masuk ke dalam ruangan pemuda itu

lantar menjura kepada Boe W e Too ang.

"Suheng apa pun mendengar suara tertawa panjang tadi ?" tanyanya.

Ehm, kepandaian silat orang itu sangat tinggi."

Mendadak kembali terdengar suara bentakan orang amat keras berkumandang datang

Pemuda berbaju biru itu dengan cepat memutar tubuhnya laksana menggulungnya asap dia sudah meloncat keluar dari ruangan tersebut

Walaupun bocah ini tak berkepandaian silat serta batannya lemah tetapi nyalinya benar benar sangat mengagumkan, ia tak takut menghadapi kematian.

Tampaklah dia orang menoleh kearah Boe Wie Tootiang kemudian ujarnya "

Aku ingin menonton orang lagi berkelahi boleh bukan ?"

Bertempuran hanya mendatangkan bahaya apa yang baik untuk dilihat ?" seru Boe W e Toot ang sambil ketutkan alisnya rapat rapat

"Aku bisa bersembunyi dibalik pintu, aku tak akan meninggalkan ruangan barang selangkahpun."

' Siapa ? tiba tiba terdengar suara bentakan yang amat keras memecahkan keheningan yang mencekam dimalam buta. "Kurang ajar Siapa yang menyerbu kuil Sam Yuan Koan ? Bila sungguh sungguh bernyali ayoh cepat unjukkan diri, buat apa main sembunyi seperti anak kura kura ?!"

Heee, heee, cuma mengandalkan usiamu yang masih begitu muda berani juga menanyakan nama loohu ?" sahut seseorang.

Siauw Ling memandang sekejap kearah Boe Wie Tootiang, sewaktu dilihatnya dia orang tidak turun tangan mencegah dengan tebalkan nyali dia meloncat turun dari atas pembaringan dan melongok keluar.

Diluar malam buta terlihatlah dua orang Toosu cilik itu sambil mencekal pedangnya berdiri sejajar menghalangi seorang lelaki berbaju hitam yang berperawakan tinggi besar

Orang itu mengenakan secarik kain hitam

membungkus wajahnya sehingga hanya tampaklah sepasang matanya yang memancarkan sinar berkilauan.

Saat ini orang lagi berbicara dengan orang berbaju hitam itu bukan lain adalah sipemuda berbaju biru.

Agaknya pemuda berbaju biru itu sudah dibuat gusar oleh perkataan dari orang itu, terdengar dia tertawa dingin tiada hentinya.

"Saudara bisa menghentikan penghalang-penghalang didepan boleh dikata kepandaianmu tidak lemah, cayhe ingin minta beberapa petunjuk dari dirimu ."

Tangan kanannya dengan cepat berkelebat mencabut keluar pedang pusaka yang ada di sarungnya.

"Heeei. . . kau masih tidak memadahi untuk berbicara dengan loohu, lebih baik suruh Boe Wie Tootiang saja untuk keluar menemui diriku," ujar orang berbaju hitam itu tetap dengan suaranya yang amat dingin kaku.

"Kalian cepat menyingkir! bentak pemuda berbaju biru itu dengan amat gusar,

"Pedangnya dengan cepat ditebaskan kedepan membentuk dua kuntum bunga pedang.

"Bilamana saudara bisa menangkan pedangku nantinya belum terlambat untuk bertemu muka dengan suhengku !

Selama ini Boe Wie Tootiang duduk berdiam terus menerus tanpa mengucapkan sepatah katapun, terhadap kegaduhan serta ketegangan yang terjadi ditempat luaran sama sekali tidak mengambil gubris

"Apa? kau adalah sute dari Boe Wie Tootiang kenapa loohu belum pernah mendengar kalau Tjing Djon si toosu tua itu mempunyai murid warisan macam kau ?"

Tjing Djan Tootiang adalah suhu dari Boe Wie Tootiang dan merupakan ciangbunjien dari angkatan yang terdahulu, perkataan dari orang ini sangat tidak sopan dan tidak menghormat suhunya, membuat si pemuda berbaju biru itu semakin gusar sekali.

Kau berani menghina suhuku ?" teriaknya.

Ditengah suara suitan yang amat keras pedangnya dengan amat dahsyat melancarkan serangan kedepan

Ditengah kegelapan malam terlihatlah sinar keperak perakan menembusi angkasa mem

bentuk bunga bunga pedang yang amat banyak

"Jurus Thian Li Sau Hoa yang amat bagus, puji orang yang berbaju hitam itu.

Ujung bajunya segera dikebutkan kedepan menimbulkan segulung angin pukulan yang amat dahsyat menghalangi datangnya serangan dari pedang tersebut, diikuti tanyanya.

"Hei bocah cilik, siapakah namamu ?"

"Tjan Jap Tjing! terimalah kembali serangan ku ujar pemuda tersebut.

Sembari berbicara pedang ditangannya berturut turut berkelebat kedepan melancarkan delapan serangan sekaligus, terlihatlah sinar yang menyilaukan mata segera memenuhi angkasa

Ujung jubah orang berbaju hitam itu kembali berkelebat dan menotok tiada bentinya delapan buah serangan yang dilancarkan dengan amat dahsyat itu seketika itu juga terhadang kembali,

Tjan Yap Tjing yang untuk pertama kalinya menghadapi musuh sudah menemui lawan yang demikian tangguhnya dalam hati merasa terkejut bercampur gusar dengan menggunakan

seluruh tenaganya dia kembali melancarkan serangan gencar.

Mendadak orang berbaju hitam itu melompat mundur lima langkah kebelakang

"Tenaga dalam, kelincahan semuanya tak berada dibawah Djie suhengmu cuma sayang pengalaman didalam menghadapi musuh masih terlalu cetek ujarnya,

Perkataannya amat halus dan sedikitpun tidak membawa nada permusuhan.

Pada saat itulah terdengar suara dari Boe Wie Tootiang sudah berkumandang keluar.

"Sute jangan berlaku kurang ajar lagi terhadap Tiam Thay hiap, cepat tarik kembali pedangmu ."

Sembari berkata dia sudah berjalan keluar dari ruangan untuk menyambut kedatangan orang itu. Dengan tangan kanannya dirangkap didepan dada Boe Wie Tootiang tersenyum

"Angin apa yang sudah meniup saudara datang kemari? kita sudah ada puluhan tahun tidak bertemu muka bukan?" katanya.

"Bagus. . . bagus sekali!" seru orang ber

baju hitam itu pula sambil menuding kearah Boe Wie Tootiang. Kau ternyata masih enak enakan saja, musuh tanggub sudah didepan mata kau masih enak enakan duduk didalam ruangan saja.'

"Haaa, haaa, pinto sudah tahu kalau Tiam heng pasti akan datang maka urusan tidak bakal jadi kacau lagi.'

'Hmmm Kau tidak usah melolohi aku dengan kuah pemabok, aku Tiam Loo djie selamanya tidak suka dengan kuah tersebut." seru orang berbaju hitam itu sambil mencengus dingin.

Sembari berkata dengan langkah lebar dia berjalan masuk kedalam ruangan.

Tjan Jap Tjing yang melihat sikap sombong diri orang itu lantas mengerutkan keningnya rapat rapat, pikirnya ;

'Orang itu amat jumawa sekali, terhadap ciangbun suheng pun bertindak begitu kurang ajar. Hmm ! Ada satu hari aku harus kasih hajaran kepadanya.'

Haruslah diketahui kedudukan seorang ciangbunjin dalam partay Bu tong adalah sangat tinggi sekali dan dihormati oleh setiap jago yang ada didalam dunia Kang ouw.

Walaupun Boe Wie Tootiang jadi orang amat ramah dan sabar tetapi setiap anak murid partai Bu tong pay memandangnya sebagai dewa yang dipuja puja.

Kini sikap orang berbaju hitam itu ternyata tidak memandang kesopanan dan sama sekali tidak menaruh hormat kepada Boe Wie Tootiang, melihat akan hal ini walaupun dalam hati Tjan Jap Tjing merasa tidak puas tetapi mulutnya tidak enak untuk menegur, dengan kencemenya dia mengikuti dari belakang tubuh Boe Wie Tootiang untuk berjalan masuk kedalam ruangan.

Orang yang berbaju hitam tersebut tidak menanti Boe Wie Tootiang mempersilahkan dia untuk mengambil tempat duduk, pantatnya sudah dijatuhkan keatas sebuah kursi

"Aku Siam Long djie sewaktu melakukan perjalanan lewat daerah Ang Si dengan mata kepala sendiri sudah melihat banyak orang Bulim yang berduyun2 mendatangi gunung Bu

tong sen." katanya "Waktu itu aku tidak tahu sudah terjadi peristiwa apa ditempat ini karenanya dengan tergesa gesa aku lantas berangkat kemari, tetapi tidak kusangka maksud hatiku kali ini pun bakal mendapatkan hasil yang sia sia belaka."

Boe Wie Tootiang tersenyum.

Sepuluh tahun tidak bertemu sipat dari Tiam heng mi sih saja berangasan, sedikitpun tidak berubah." katanya.

" Haaa. haaa, selamanya aku tidak berubah"

D a berhenti sejenak untuk kemudian sambungi ya lagi :

"Hei, toosu tua hidung kerbau, kau jangan terlalu memandang enteng urusan, bil mana manusia yang datang hanya kucing kecil atau anjing kecil yang tidak berguna aku Tiam Loo Djien tidak bakal melakukan perjalanan cepat untuk memberitahukan urusan ini kepadamu, haruslah kau ketahui bukan saja mereka adalah para jago Bu lim yang berkepandaian tinggi bahkan diantaranya terdapat pu

ja beberapa orang iblis tua yang telah mengsingkan diri, jika dibicarakan soal nama. ria kepandaian silatnya ada kemungkinan dak berada dibawah kepandaian kau si toosu tua hidung kerbau. Heee, heee, bilamana kau berani berlaku gegabah maka urusan akan jadi runyam Hmm, waktu itu walaupun kau menyesal juga tak berguna.

A la kau Tiam Tayhiap disini sudah tentu aku tidak perlu murung lagi." sambung Boe Wie Tootiang dengan wajah masih diliputi oleh senyuman

Dengan lemasnya orang berbaju hitam itu lantas menggelengkan kepalanya berulang kali

"Hm, kau si hidung kerbau selamanya seperti Loo toa saja, sekalipun dunia mau ambruk hatinya masih tetap tenang tenang saja"

Boe Wie Tootiang segera mengulapkan tangannya, segera terlihatlah dua orang toosu cilik berlari masuk dengan membawa sebuah nampan berisikan teh harum.

Orang berbaju hitam lantas menarik lepas kain hitam yang membungkus mukanya, lalu

mengambil cawan air teh itu dan ditegukkya sampai habis.

Dengan mengambil kesempatan itula Siauw Ling alihkan pandangannya ke arah orang itu,

Terlihatlah olehnya wajah orang berbaju hitam itu penuh ditumbuhi cabang, matanya besar bulat dengan wajah persegi, alisnya te bal hidungnya mancung kelihatannya sangat angker dan berwibawa sekali

Bilamana dibandingkan dengan perawakan tubuhnya jelas rada tidak sesuai.

Boe Wie Tootiang segera menoleh kearah Tjan Jap Tjing dan tertawa

"Sute cepat kau datang memberi hormat dialah Tiam Djie hiap dari Tong Lam Dj Hiap yang namanya telah menggetarkan seluruh dunia persilatan !"

"Kepandaian silat dari Tiam heng bena benar sangat luar biasa, siauwte merasa amat kagum!" ujar Tjan Jap Tjing kemudian sam bil menjura.

Tak usah banyak adat. Cegah Tiam It Loe sambil goyangkan tangannya berulang kal

"Aku Tiam boe djie paling takut soal be inian, kalau suheng hidung kerbanmu ini ke jaannya persis seperti keadaan dari Loo toa mi, kalau bertemu muka, waaah. . . apapun bicarakan sehingga tiga hari tiga malam k ada hentinya, dikarenakan sikap kecut me eka yang sedikit keterlaluan serta banyak lat aku Tiam Loo djie sudah ada sepuluh ta un lamanya tidak pernah menaiki gunung Bu ng san kalian. . . ."

Dengan pandangan yang tajam dia mem rlihatkan diri Tjan Yap Tjing laju sambung ya .

"Hey! toosu tua. . . sejak kapan kau mem nyai seorang sute yang demikian mudanya? napa sedikitpun aku tidak tahu ?"

"Boe Wie Tootiang tersenyum.

" Menurut pesan terakhir dari suhu dia ha s mempelajari beberapa macam ilmu silat hingga selama itu selalu tinggal dibelakang nung dan jarang unjukkan muka bukan saja u yang tidak kenal bahkan anak murid Bu ng pay sendiri tak mengetahui mereka masih

mempunyai seorang Sam Susiok ."

Tjah Yap Tjiang yang mendengar perkat
an dari Tiam It Loei mulai pembukaan samp
akhir pembicaraan selalu saja menyebut s
hengnya dengan sebutan s hidung kerbau,
toosu tua hatinya merasa tidak senang, pik
nya.

"Suhengku bagaimana adalah seorang cian
b njien dari satu partai besar, dia menerim
kan sihidung kerbau sitoosu tua sungguh k
rang sedap didengar. . . orang ini kurang aj
sekali !

Tetapi sewaktu dilihatnya air muka Bo
W e Tootiang masih tetap tenang-tenang saja
diapun tidak berani mengumbar hawa amar
nya.

Sinar mata Tiam It Loei dengan perlaha
dialihkan keatas tubuh Siauw Ling si bocah
cilik itu.

' Lalu siapakah bocah cilik ini? hahaha..
usteru tujuan pajar jago pada mendatangi g
nung Bu tong san pada malam ini dikarenakan
dia orang ."

Sepasang mata Tiam It Loei segera dipen

tangkan lebar lebar, dia memperhatikan be
berapa kejap kearah diri Siauw Ling.

"Karena dia? apakah bocah cilik ini mem
punyai ikatan dendam kesumat dengan para
jago di Bu lim . . ."

oo) X (oo

BILAMANA cuma ada ikatan dendam ke
simat saja dengan orang orang Bu lim hal ini
tidak bakal memancing datangnya berbagai ke
sulitan yang memusingkan kepala,

"Hey hidung kerbau ! kau tidak usah jual
mahal lagi, cepat beritahu urusan ini kepada
ku sejelas jelasnya!" Teriak Tiam It Loei
kemudian dengan amat kerasnya saking tidak
bisa menahan sabar lagi.

Air muka Boe W e Tootiang segera berubah
jadi amat serius dan keras sekali lagi dia men
c ritakan kisahnya bagaimana bocah cilik ini
terseret didalam persoalan anak kunci "Tjing
Kong Tji Yau yang lagi diperebutkan oleh
para jago Bu lim. .

Selesai mendengarkan kisah itu nampak Tiam It Loei termenung sebentar, lalu ujar nya dengan perlahan :

"Persoalan anak kunci Tjing Kong Tji Yau ini bakal menyeret suatu peristiwa yang amat besar, Loo toa kami pernah bilang bilamana ingin menjaga ketenangan dan ketenteraman dunia Kang ouw maka urusan pertama harus lah cepat cepat memusnahkan anak kunci ter sebut. Tidak diangka ternyata dugaannya se dikitpun tidak meleset."

Dia berhenti sebentar untuk kemudian sam bungnya :

"Tetapi yang besar orang orang itu sedikit keterlaluan, bukannya pergi mencari Gak Siauw Tiha serta Tiong Cho Siang Ku bagai mana tujuan mereka bisa beralih kepada se orang bocah cilik yang sama sekali tak ber tenaga ini.

Tiba tiba terdengar suara bentakan yang amat keras berkumandang datang.

Dengan cepatnya Tjan Jap Tjing mengge rakkan badannya bagaikan kilat berkelebat keluar ruangan.

"Kepandaian silat dari siauw sutemu itu

tidak jelek, aku lihat lain kali ia bakal mem peroleh kemajuan yang amat pesat dan pasti tidak berada dibawah dirimu, cuma saja gerak annya terlalu terang terangan Menurut peng lihatanku Tiam Loo djie, musuh musuh yang menyerbu gunung pada malam ini ada dua orang iblis yang paling sukar untuk dilayani, aku mau pergi menyambut kedatangannya.

Tidak menunggu jawaban dari Boe Wie Too tiang lagi dia tantas gerakkan kakinya berja lan keluar dari ruangan Tiba tiba terdengar Siauw Ling menghela napas panjang panjang.

"Heei, aku harus belajar ilmu silat." ujar nya dengan keras. "Hmm! Bilamana aku su dah berhasil memiliki ilmu silat maka aku akan kasih sedikit bajaran kepada orang orang itu."

"Bagus! Semangatmu amat bagus sekali, te tapi tahukah kau?" seru Boe Wie Tootiang.

Mendadak terdengar suara seseorang yang dingin berat dan kaku berkumandang datang dari tempat kejauhan."

"Loohu Pak Thin Tjoen tju (si rasul sakti dari langit utara) khusus datang kemari di

sebabkan mendengar kemunculannya anak kunci Tjing Koug Tji Yau didalam Bu lim dan bocah yang ada didalam ruangan itulah satu satunya kunci untuk mendapatkan anak kunci Tjing Koug Tji Yau tersebut. Dahulu loobu terus menerus tutup diri dan mengasingkan diri sehingga tidak pernah mengikuti suatu pertandingan ilmu silat, kini aku mulai merasa menyesal"

Berbicara sampai disini mendadak suaranya terputus.

Siauw Ling segera menoleh kesempat luaran tetapi disana tak nampak sesosok bayangan manusiapun, sewaktu menoleh kembali kearah Boe Wie Tootiang terlihatlah air muka toosu tua itu sudah berubah sangat hebat, diatas keningnya secara samar samar sudah membasahi oleh keringat dingin. Mendadak terasalah api didalam tungku bergoyang tiada hentinya, di tengah sambaran angin yang amat keras di dalam ruangan tersebut sudah kedatangan tiga orang manusia.

Orang yang ada ditengah adalah seorang kakek tua berjubah sutera dengan bersulamkan seekor naga, jenggotnya yang putih terurai memanjang hingga dadanya.

Sedang dua orang yang ada disampingnya adalah siucay berusia pertengahan yang memakai baju berwarna putih

Dengan cepat Boe Wie Tootiang meloncat bangun lalu merangkapkan tangan memberi format "Tidak mengetahui akan kedatangan dari Thoen cu maap pinto tidak menyambut dari kejauhan"

Si kakek tua yang berdiri ditengah itu lantas tertawa.

"Loobu hanya lewat disini saja karena mendengar anak kunci Tjiang Koog Tji Yau kembali muncul dalam dunia kangouw dan karenakan tidak turut didalam pertemuan puncak para jago tempo hari dalam hatiku selama puluhan tahun ini merasa amat menyesal."

Dua rentetan sinar mata yang amat dingin dan menyeramkan dengan cepat dialihkan keatas tubuh Siauw Ling, lalu sambungnya ;

Walaupun loobu tidak merasa tertarik terhadap harta pusaka yang ada didalam istana tersebut tapi sangat mengharapkan dapat ikut

memasuki istana terlarang itu untuk meme
riksa apakah kawan serta sahabat sahabat ka
libau tempo hari masih hidup atau sudah mat

Dengan wajah amat serius Boe wie Too
tiang berdiri tak bergerak, diam diam dia mu
lai menyalurkan hawa khie kangnya yang di
latih selama puluhan tahun ini untuk siap-
menghadapi serangan musuh.

Pak Thian Tjoen tju yang melihat Boe Wie
Toatiang sama sekali tidak mengucapkan se
patah katapun" air mukanya segera berubah
dengan ama bebatnya.

"Tetapi kunci emas pembuka istana rajatia
itu bagaikan batu ditengah samudera, selama
puluhan tahun ini cuma terdengar beritanya
saja yang tersiar didalam Bu lim Loohu su
dah ada tiga kali memasuki daerah Tionggoan
untuk menyelidiki jejak dari kunci wasiat ter
sebut tetapi selama ini tak ditemui juga.

"Kali ini aku dengar berita yang mengata
kan kunci emas pembuka istana terlarang itu
ada disini karena itu sengaja loohu datang ke
mari untuk menyecek kebenarannya, tetapi

jika ditinjau dari banyaknya jago jago Bu
lim yang pada berkumpul di gunung Bu tong
san ini aku rasa berita itu pastilah benar."

Setelah lewat beberapa saat Boe Wie Too
tiang pun baru bisa menenangkan kembali ha
tinya, dia tertawa tawar dan memandang se
kejap kearah Siauw Ling si bocah cilik itu

"Menurut berita yang tersiar di dalam Bu-
lim maka satu satunya kunci untuk mempero
leh anak kunci pembuka istana terlarang
Tjing Kong Tji Yau" adalah bocah ini," ujar
nya tawar. Dengan ketajaman mata dari Lo
cianpwe tentunya kau orang bisa tahu apakah
bocah ini pernah berlatih ilmu silat atau ti
dak, locianpwee janganlah kau suka percaya
terhadap berita yang tersiar di dalam dunia
kangouw, karena berita tersebut sengaja disiar
kan untuk menimbulkan suatu gelombang di
dalam dunia kangouw,"

Dengan perlahan Pak Thian Tjoen-tju meng
elus jenggot putihnya yang sepanjang dada,
dengan telitinya dia lantas memeriksa seke
jap bocah itu.

Mendadak dari sepasang matanya meman
car keluar sinar yang amat tajam dingin, la
lu ujarnya dengan serius :

"Tahukah kau orang apa akibatnya bilama
na berani mengelabuhi diri loohu ?

"Soal ini pinto tidak tahu." sahut Boe Wie
Tootiang dengan hati bergetar.

Seluruh perguruan akan dibasmi habis, an
jing dan ayam tidak tertinggal seekor pun
lain hari bilamana loohu berhasil mengeta
hui kalau didalam persoalan ini ada hal hal
mengandung siasat maka partai Bu tong pay
jangan harap tancapkan kakinya kembali d
dalam dunia kangouw, kini loohu mohon dir
terlebih dulu?' seru Pak Thian Tjoe tju

Sepasang mata Siauw Ling yang terbelala
lebar lebar kini melotot semakin besar lagi
dia sama sekali tak dapat melihat dengan j
las bagaimana caranya ketiga orang itu pe
gi dari sana.

Matanya terasa kabur dan dalam sekej
mata saja ketiga orang itu sudah lenyap ta
berbekas yang membuat dalam hati dia mer
sa amat kagum, pikirnya.

"Kepandaian silat dari beberapa orang ini
sungguh hebat sekali. Hei, bilamana aku ber
hasil melatih ilmuku sedahsyat itu maka enci
Gik tidak perlu pikirkan untuk melindungi
diriku lagi, disamping itu akupun dapat mem
bantu dia untuk membalas dendam bibi In."

Terdengar Boe Wie Tootiang menghela na
pas panjang dan berjalan keluar dari ka mar
dengan langkah perlahan.

Siauw Ling hanya merasakan darah panas
didadanya mendadak kergolak amat keras, de
ngan cepat dia lari mengikuti dari belakang
Boe Wie Tootiang lalu serunya :

"Tootiang kau tidak usah menghela napas
panjang, semua bencana yang dialami partai
Boe tong pay hanyalah muncul dikarenakan
aku Siauw Ling saja, asalkan aku tinggalkan
tempat ini maka mereka tak akan mencari
gara gara lagi kesini."

"Bocah sungguh kusuh hatimu." seru Boe
Wie Tootiang tak tahan lagi sambil menoleh
memandang sekejap ke arah bocah itu.

Mendadak dia meloncat keluar dari ruang
an dan membentak keras :

"Siapa ?

Telapak tangannya dengan cepat mengirim satu pukulan dahsyat kedepan.

Dari tempat kegelapan dibalik pepohonan segera meloncat keluar sesosok bayangan manusia yang menggerakkan tangan kanannya menyambut datangnya serangan dari Boe Wie Tootiang ini, sedang tubuhnya dengan memin jam kesempatan itu meloncat sejauh dua kaki lebih

"Hmm ! Nama besar Ciangbunjien Butong pay ternyata bukan nama kosong belaka, sungguh dahsyat tenaga dalammu !" puji orang itu dengan suara dingin.

Sehabis berkata tubuhnya segera melesat ke tengah udara dan berkelebat lenyap dari pandangan.

Boe Wie Tootiang pun tidak melakukan pengejaran lebih lanjut, tangan kanan serta kirinya sedikit didayung kebelakang tubuhnya sudah meloncat balik kedalam ruangan semula

Ketika Siauw Ling dapat melihat jelas apa yang terjadi tampaklah dikedua belah tangan Boe Wie Tootiang sudah membawa dua orang

toosu cilik berjubah hijau yang menyoreng dang pada punggungnya.

Cuma saya pada saat ini mereka sama sekali tidak berkutik, jelas sebelum bertempur dengan orang jalan darahnya sudah keburu ditotok.

Dengan telitinya Toosu tua itu memeriksa disekeliling tubuh toosu cilik itu mendadak sepasang tangannya bersama sama digerakkan kedepan masing masing menepuk diatas jalan darah "In Bun Hiat" pada pundak kanannya.

Terdengar kedua orang toosu cilik itu menghembuskan napas panjang dan mulai menggoyangkan biji matanya. setelah memandang sekejap mata kearah Boe Wie Tootiang pada paras mukanya segera tertulis rasa menyesal yang bukan kepalang.

Mendadak mereka menjatuhkan diri berlutut diatas tanah dan berseru :

"Kepandaian silat tecu tak becus sehingga menimbulkan rasa malu buat perguruan, harap Ciangbun suhu suka turun tangan memberi hukuman."

"Ayah bangur, aku tidak akan menyalahkan kalian, kedahsyatan dari musuh yang tecu malam ini bersama diluar dugaan pinto" eru

Boe Wie Tootiang sambil gelengkan kepala nya

Dalam hati dia tahu kedua orang toosu cilik itu tentulah kena ditotok jalan darahnya oleh Pak Thian tju, dengan kepandaian silat yang demikian dahsyatnya dari si rasul sakti dari langit utara sekalipun Boe Wie Tootiang sendiripun belum tentu tandingannya apalagi kedua orang muridnya.

Mendengar perkataan dari ciangbunjennya ini kedua orang toosu cilik itu segera berlutut mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih subu suka mengampuni dosa kami," serunya berbarengan.

Sudahlah, seru Boe Wie Tootiang sambil mengulapkan tangannya di antara pepohonan diluar ruangan ada kemungkinan sudah bersembunyi berpuluh orang jagoan Bu tim, kalian berjaga jagalah satu kaki diluar ruangan ini, asalkan orang orang yang bersembunyi dibalik pepohonan itu tidak menyerbu kedalam ruangan maka janganlah urusi diri mereka."

Kedua orang toosu cilik itu lantas menyahut

mencabut kelua pedangnya dan bersama sama berlalu dari sana

Mereka berdua sesudah mengalami kerugian kali ini tidak berani berlaku gegabah lagi, sambil mencekal pedang dan punggung menempel punggung mereka melakukan perondaan dan penjagaan terhadap jejak musuh yang mulai memenuhi sekeliling tempat itu.

Diatas wajah Boe Wie Tootiangpun dengan perlahan terlintas perasaan yang amat murung, sinar matanya dengan termangu-mangu memandang keatas percikan api berwarna hijau diatas tungku.

Siauw Ling yang melihat kemurungan diri Boe Wie Tootiang memberi peringatan segera berkecamuk didalam benaknya peristiwa yang telah lewat kembali berkelebat dihatinya diam diam dia berpikir.

'Aku Siauw Ling kenapa begitu membawa sial? Sewaktu aku dilanarkan ayahku kena dipitnah oleh pembesar laknat sehingga meletakkan jabatannya, bibi Im bersikap sangat baik terhadap diriku diapun mati didalam sumur kering, kemudian enci Gak begitu cinta padaku kini mati hidupnya tidak jelas akhirnya aku datang kegunung Bu tong san ini te-

tapi tidak sampai tiga hari sudah mendatang kan gara gara buat pihak Bu tong pay . ."

Semakin dipikir hatinya semakin pedih, ti dak terasa lagi darah panas bergolak dengan amat derasnya didalam dada.

Mendadak dia berteriak amat kerasnya :

"Aku adalah manusia pembawa sial, kini siapapun jangan mengurusi aku lagi !"

"Bocah, kau kenapa?" tanya Boe Wie Tootiang tertegun sewaktu dilihatnya sikap bocah itu sangat aneh.

"Tootiang! Aku mau tanya tentang beberapa hal kepakamu tetapi kau jangan menipu lho?" seru Siauw Ling dengan paras amat serius

Boe Wie Tootiang hanya merasa dari sinar matanya mengandung rasa golakan hati yang keras tidak terasa lagi dia sudah mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Bocah kau bertanyalah ?"

"Kau pernah berjanji, bilamana aku hen dak meninggalkan tempat ini kau tidak akan menghalangi niatku ini bukankah begitu ?"

"Tidak salah !"

Mendadak Siauw Ling si bocah cilik itu men

jatuhkan diri berlutut diatas tanah dan mem beri hormat dengan tulusnya.

"Budi kebaikan Tootiang terhadap diriku, aku Siauw Ling tidak akan melupakan untuk selamanya, bilamana aku masih bisa hidup di dunia dan berhasil belajar ilmu silat lain hari tentu akan kubalas budi kebaikan ini."

"Bocah kau hendak berbuat apa?" tanya Boe Wie Tootiang kebingungan.

"Aku mau meninggalkan tempat ini !"

"Heee1.. kini jejak musuh melipuji se luruh penjuru, napsu membunuh sudah menge lilingi seluruh kuil Sam Yuan Koan ini, apa lagi kau adalah seorang bocah yang lemah de ngan racun yang belum benar benar punah dari badanmu, kau hendak pergi kemana?" seru Boe Wie Tootiang lagi sambil menghela napas panjang.

"Kau tidak usah ikut campur !"

Sehabis berkata dengan langkah lebar se gera berjalan keluar dari ruangan tersebut.

"Bocah!" seru Boe Wie Tootiang terburu

baru sambil berkelebat menghalangi didepan tubuhnya "Bilamana kau benar benar ingin belajar ilmu silat pinto dengan rela akan mengerahkan tenaga yang ada untuk penuhi keinginanmu."

Dengan perlahan lahan Siauw Ling menggelengkan kepalanya.

"Maksud baik dari Tootiang biarlah aku terima dihati saja, aku tidak ingin mengangkat kau sebagai guru, biarlah aku pergi saja."

Mendadak terasa segulung angin berkelebat, seorang pemuda berbaju biru dengan menenteng pedang sudah menghalangi di depan pintu kamar dan mencegat perjalanan dari Siauw Ling.

Darah yang menempel diatas pedang belum kering keringar mengucur dengan derasnya jelas baru saja dia orang terseret di dalam satu pertempuran yang amat sengit.

Siauw Ling melirik sekejap kearah pemuda itu kemudian sambil membusungkan dada dia melanjutkan kembali perjalanannya dengan langkah lebar.

Dengan cepat pemuda berbaju biru itu mencengkeram tubuh Siauw Ling dan menegur.

"Hei bocah yang tidak tahu diri, dengan kedudukan ciangbunjien dari Bu tong pay ternyata dia orang suka menerima kau sebagai murid hal ini boleh dikata merupakan suatu keuntungan bagimu."

"Heeeeei...." terdengar Boe Wie Tootiang menyambung dengan suara yang ramah

"Karena napsu rakus murcul dihatiku membuat akal jadi tertutup, selama puluhan tahun ini pinto selalu melarang setiap anak murid Bu tong pay untuk mencari gara gara dengan orang orang Bu lim, tidak disangka akhirnya menjadi rumit persoalan ini tak bisa terhindar lagi suatu badai taupan bakal melanda partay Bu tong kami."

Urusan timbul karena diriku, bilamana ku meninggalkan gunung Bu tong san ini sudah tentu mereka tidak akan mencari ke kuil am Yoan Koan lagi," sambung Siauw Ling dengan cepat.

"Walaupun perkataan itu tidak sedikit pun salah, tetapi. ... "

"Tetapi apa ? Apakah Tootiang hendak menggunakan aku sebagai umpan untuk memancing kedatangan dari enci Gak ku dan memaksa dia untuk menyerahkan anak kunci istana rahasia Tjing Kong Tji Yau itu ?"

Karena selama beberapa waktu ini bertu rut tutut dia mengalami kekejaman serta kelicikan orang orang kangouw sehingga membuat pandangan serta pengetahuannya bertambah tajam dan tambah luas.

Walaupun pinto mempunyai napsu rakus untuk memiliki anak kunci tersebut tetapi sama sekali tak bermaksud untuk menggunakan dirimu sebagai umpan."

"Lalu mengapa Tootiang tidak mengijinkan aku pergi ?"

Waktu ini di kuil San Yuan Koan sedang berkecamuk suatu pertempuran yang amat sengit, kau tidak berkepandaian silat bagaimana bisa lolos tempat ini ?"

"Sekalipun para jago yang mendatangi tempat ini amat banyak tetapi tujuan mereka adalah menawarkan aku untuk dijadikan umpan mereka tak akan melukai diriku " sahut Si bocah.

Bilamana kau suka masuk menjadi anggota Bu tong pay maka pinto tak akan sayang sayangnya mengasingkan diri selama tiga bulan untuk menyembuhkan ketiga urat nadimu yang tersumbat itu "

Boe Wie Tootiang menarik napas berulang kali.

"Kau memiliki tulang serta bakat yang amat baik," sambungnya "tidak sukar bagimu untuk mewarisi seluruh kepandaian silat dari pinto,"

Sepasang mata Siauw Ling dipentangkan semakin lebar.

"Lalu bagaimana jikalau kepandaianmu dibandingkan dengan Pak Tuian Tjoen tju itu?"

"Sute, lepaskan dirinya !" tegur Boe Wie Tootiang sambil mengulapkan tangannya

Walau pun didalam hati pemuda berbaju biru itu tidak suka tetapi diapun tidak berani melanggar perintah dari sahengnya dengan

hati berat tangan kiri terpaksa dikendorkan melepaskan diri Siauw Ling dari cengkeraman nya.

Lengan kanan Siauw Ling yang kena dicekal oleh pemuda berbaju biru itu sekalipun tak menggunakan tenaga besar tetapi Siauw Ling merasakan aliran darahnya tidak lancar sedang lengannya secara samar samar terasa amat sakit.

Dengan cepat dia gerak gerakan tangannya lalu bertindak maju untuk meninggalkan tempat itu.

(Bersambung jilid 12)